



Biarkan Aku Gembel

Matahari setinggi tombak memancarkan sinarnya yang benderang ketika Wisnu memasuki kampungnya. Rangkaian bukit-bukit memamerkan jubah hijaunya, terbentang sepanjang perjalanan menuju kampung yang tersembunyi dari hiruk-pikuknya ibu kota. Seorang pemuda gagah merasakan rindu yang hebat ketika udara dingin khas daerah perbukitan menyambut kepulangannya. Badannya yang ditimbulkun lelah dan lengket sudah berkali-kali mengajak dirinya mandi, sudah tak sabar ingin menceburkan diri ke sungai atau telaga. Meski matahari bersinar cerah, hawa dingin masih saja terasa menusuk pori. Inilah Tekelan. Inilah lereng gunung!

Sebelum sampai ke gerbang kampungnya, Wisnu membelokkan langkahnya menuju Telaga Bening untuk sekadar mampir mandi. Dinginnya air Telaga Bening seolah sudah tak dipedulikannya lagi. Yang pasti ia kepingin mandi, yang jelas ia ingin segala capek di badannya menghilang. Di telaga itu, pagi-pagi begitu, masih dijumpainya tiga-empat anak usia belasan tahun, berkulit coklat matang dan berambut gembel—sebagaimana Wisnu juga—sedang bermain-main air dengan riangnya. Wisnu mengelus dadanya, dan merasakan dua rasa sekaligus. Pertama, tentu saja ia prihatin melihat

nasib pendidikan si anak-anak kecil itu, sebab seharusnya anak-anak seusia mereka sedang berada di bangku SMP pada jam-jam seperti ini. Kedua, Wisnu mengelus dadanya serasa memanjatkan syukur sebab dirinya tak bernasib seperti anak-anak itu. Dia beruntung bisa sekolah hingga tinggi, hingga ke luar kampung Tekelan, bahkan hingga jauh ke Kota Semarang.

Tentunya Wisnu merasakan gembira yang luar biasa begitu tiba di kampung halamannya. Tentunya juga, kepulangan Wisnu akan membuat ibunya senang. Bukankah setiap malam sang ibu selalu berdoa dan menasbihkan kerinduan untuk anaknya yang membanggakan ini? Satu-satunya mahasiswa di kampung ini!

“Ibu! Aku pulang, Bu! Oh Ibu, aku sungguh kangen sama Ibu. Aku juga kangen kampung kita ini!” teriak Wisnu begitu memasuki pintu rumah sambil kedua tangannya mengeringkan rambut dengan handuk. Di bilik dapur sederhana, ibunya yang tampak sedang repot memasak menyahut dengan segera, “*Alhamdulillah*, anakku *lanang* pulang!”

“*Njih*, Bu. Anakmu pulang. Aku kangen sama Ibu!” Wisnu menyalami kemudian memeluk ibunya.

“Oalah Wis, Wis! Memangnyanya kamu *ndak* bisa merasakan kangennya Ibu setiap malam? Setiap malam Ibu *tuh* kangen sama kamu, *Le!* Setiap malam Ibu berdoa untuk kelancaran kuliahmu!”

Jumini, seperti kebanyakan ibu-ibu kampung Tekelan yang lain, sehari-harinya menjalani profesi sebagai petani sayur dan peternak domba. Sebagaimana kebanyakan kehidupan di lereng gunung lain di bumi Indonesia. Sejak ditinggal Wisnu kuliah di Semarang, Jumini tinggal seorang diri karena suami dan putra sulungnya telah meninggal dalam

sebuah musibah aneh, yakni disambar petir saat pulang dari sawah. Hingga kini, Jumini masih tetap setia berstatus janda.

“Berangkat dari Semarang jam berapa *tho, Le?* Kok jam segini sudah sampai di rumah? Biasanya kan beduk baru sampai!” lanjut tanya sang ibu. Sementara itu, Wisnu telah menghilang dari ruang dapur reyot.

“Jam enam, Bu! Aku nebeng mobil teman yang pulang ke Solo,” jawab Wisnu.

Lima menit kemudian Jumini menghidangkan mi instan rebus di meja makan, lengkap dengan secangkir teh hangat untuk Wisnu. Wisnu keluar dari kamarnya dan telah rapi mengenakan kaus oblong, wajahnya berseri-seri seperti pengantin laki-laki yang baru saja melafalkan ijab. Meski Jumini tidak makan, namun sebagai ibu yang baik ia tetap berada di meja makan untuk sekadar menemani Wisnu makan.

“Ibu kok nggak makan, Bu?” dengan lahap Wisnu menyantap mi yang mengepulkan panas.

“Belum kepengin, *Le*. Teruskan saja makanmu, nanti kalau Ibu kepengin juga makan.”

“Oh iya, Wis. Mumpung kamu pulang, nanti sekalian cukur ya *Le* ya? Habis ini Ibu ke rumah Mbah Rasman untuk mencari hari baiknya!”

Seketika Wisnu menghentikan segala aktivitas makannya. Ada hasrat di hati untuk berontak sebab setiap dirinya pulang ke kampung selalu soal rambut yang dipermasalahkan. Bahkan ibunya pernah bilang bahwa sampai kapan pun Wisnu akan dikejar-kejar untuk dipotong rambutnya. Sementara itu, rambut gembel Wisnu kini telah panjang sampai sepunggung. Meski begitu ia tidak terlihat seperti pasien RSJ yang kumal. Rambutnya dibiarkan tergerai namun terlihat begitu padu